

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Perubahan

Kata “perubahan” dalam bahasa Inggris disebut dengan *change* atau *tagyir* dalam bahasa Arab. Perubahan dapat dimaknai sebagai beralihnya keadaan sebelumnya (*the before condition*) menjadi keadaan setelahnya (*the after condition*).<sup>1</sup> Dalam literatur lain, perubahan diterangkan dengan kata *Transition*, walaupun menurut William mengandung arti berbeda.

Perbedaannya adalah transisi lebih mengarah pada perubahan secara fundamental dan mendasar, sedangkan perubahan atau *change* lebih mengarah pada perubahan secara umum.<sup>2</sup> Walaupun menurut peneliti kedua kata tersebut bisa mempunyai konteks yang sama dalam penelitian ini. Pengertian lain tentang perubahan adalah *making think different* yakni membuat sesuatu menjadi berbeda atau beralih baik dari sisi tempat, ukuran, sifat dan sebagainya. Perubahan pasti menghasilkan perbedaan, namun perbedaan itu sesungguhnya bukan tujuan karena terdapat dua jenis perubahan yakni perubahan yang diinginkan dan perubahan yang tidak diinginkan.

Kata lain yang mirip dengan perubahan yaitu transformasi, yang berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi) dsb. Dalam konteks organisasi

---

<sup>1</sup>Winardi, Manajemen Perubahan (Jakarta: Kencana, 2005), hal.1

<sup>2</sup> William Bridges, *Managing Transition: Making the Most of Change* ( Cambridge:Perseus Publishing Service,2003), hal.3

kata tersebut bisa berarti menyangkut perubahan mendasar dan berskala besar.

a. Manajemen Perubahan

Manajemen perubahan adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan yang terjadi didalam organisasi. Manajemen perubahan merupakan proses secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana, dan sumber daya yang diperlukan untuk memengaruhi perubahan pada seseorang yang akan terkena dampak dari manajemen tersebut.<sup>3</sup>

b. Tujuan Manajemen Perubahan

Tujuan umum dari suatu perubahan (yang direncanakan) dalam kehidupan organisasi adalah untuk memperbaiki kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan perilaku karyawan.<sup>4</sup> Dalam konteks ini terdapat dua jenis tujuan:

Pertama, untuk meningkatkan kemampuan adaptabilitas yakni kemampuan sebuah organisasi untuk merasa dan memahami. Baik lingkungan internal maupun eksternal nya dan mengambil tindakan yang sesuai untuk menciptakan kecocokan atau keseimbangan yang lebih baik antara kedua lingkungan tersebut.

---

<sup>3</sup> Wibowo, Manajemen Perubahan (Yogyakarta:PT RajaGrafindo Persada,2012), hal.97

<sup>4</sup> Stepen P. Robbins, Organizational Behavior (New Jersey: Prentice Hall International Inc, 2001), hal.542

Kedua, kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan identitas dan integrasinya sebagai suatu sistem yang kuat dengan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi baik pada lingkungan internal maupun eksternalnya dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa perubahan yang dilakukan dan terjadi secara sadar dalam kehidupan organisasi tidak lain ditujukan untuk memperbaiki atau memaksimalkan peran dan fungsi organisasi dalam mencapai tujuan perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai hal, baik manfaat maupun tantangannya supaya perubahan tersebut tidak terlalu beresiko. Karena secara konsep, perubahan selalu berlawanan dengan risiko. Ketika merencanakan perubahan maka harus mempertimbangkan resiko yang harus dihadapi.<sup>5</sup>

Tujuan manajemen perubahan adalah memberi solusi bisnis (organisasi) yang diperlukan dengan sukses, dengan cara yang terorganisasi dan melalui metode mengelola dampak pada individu organisasi yang terlibat didalamnya.<sup>6</sup>

### c. Faktor Pendorong Perubahan

Ide-ide tentang perubahan terus bergulir baik dalam kehidupan personal maupun sosial, baik dalam organisasi maupun secara perspektif individu. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa harus berubah perubahan adalah sesuatu yang alami, namun dalam konteks

---

<sup>5</sup> Wibowo, Manajemen Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.108

<sup>6</sup> Ibid, hal.46

tertentu perubahan menjadi sesuatu yang niscaya yang perlu direncanakan dan didesain secara matang. Hal terjadi karena adanya tuntutan tuntutan perubahan titik tuntutan perubahan bisa datang dari dalam organisasi maupun dari luar organisasi. Tuntutan itu dialami oleh siapapun, organisasi apapun, termasuk lembaga lembaga pendidikan Islam.

Untuk melakukan perubahan dalam organisasi, diperlukan suatu alasan, baik dorongan maupun faktor tertentu yang mewajibkan melaksanakan perubahan titik dalam literatur manajemen perubahan, secara umum terdapat beberapa faktor atau sumber yang mendorong dilakukannya pembaharuan titik.

Menurut Hussey yang menjadi pendorong bagi kebutuhan akan perubahan, yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Perubahan teknologi terus meningkat
- 2) Persaingan semakin intensif dan menjadi lebih global.
- 3) Profil Demografi Negara berubah

#### d. Bentuk Perubahan

Mark Hanson Mengatakan bahwa setidaknya ada tipe perubahan organisasi yang dapat dibedakan dalam literatur: Perubahan yang terencana, perubahan yang spontan, perubahan evalusioner:

---

<sup>7</sup> Sudarwan Danim, Visi Baru Manajemen Sekolah: dari unit Birokrasi ke Lembaga Kademik (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.39

Perubahan yang terencana adalah usaha sadar dan sengaja untuk mengelola kejadian-kejadian dimana hasilnya dialihkan melalui bentuk beberapa penetapan sebelumnya.

- 1) Perubahan spontan adalah sebuah pergantian yang mendesak dalam waktu yang singkat sebagai akibat dari keadaan yang alamiah
- 2) Perubahan evolusioner yaitu melakukan perubahan jangka panjang konsekuensi kumulatif dari pergantian yang besar dan kecil dalam organisasi.

e. Sifat perubahan

Schermerhorn, Hunt, Osborn dalam proses perubahan kita mengenal, sebuah istilah penting, yakni seorang agen perubahan (*a change agent*). Seorang agen perubahan yaitu seorang atau kelompok yang bertanggung jawab untuk mengubah pola perilaku yang ada pada orang tertentu atau sistem sosial tertentu. Dalam hal berbicara tentang perubahan, kita perlu membedakan konsep perubahan yang direncanakan (*Planned Change*) dan perubahan yang tidak direncanakan (*Unplanned Change*).

Perubahan yang tidak direncanakan terjadi secara spontan atau secara acak, dan ia terjadi tanpa perhatian seorang agen perubahan. Perubahan demikian dapat bersifat merusak (*disruptif*). Hal mungkin lebih penting bagi sesuatu organisasi yaitu perubahan yang direncanakan. Ada sejumlah target

keorganisasian yang dapat dirubah dan metodemetode untuk menghadapinya.<sup>8</sup>

f. Faktor penyebab gagalnya perubahan

Hussley mengidentifikasi adanya sepuluh penyebab kegagalan melaksanakan perubahan yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Implementasi memerlukan waktu yang lebih lama dari pada yang direncanakan
- 2) Kebanyakan masalahnya tidak diidentifikasi sebelumnya
- 3) Aktifitas dalam implementasi tidak cukup dikoordinasikan
- 4) Aktifitas dan krisis yang bersaing memecahkan pertahtian sehingga keputusan tidak dilakukan
- 5) Manajer kekurangan Kapabilitas yang diperlukan untuk melakukan perubahan
- 6) Pelatihan dan interuksi yang diberikan kepada bawahan tidak cukup
- 7) Faktor eksternal yang tidak terkendalai berdampak pada implementasi

## **B. Wanita Tuna Susila**

Tuna Susila merupakan suatu perilaku yang tidak baik dimana para pelaku melakukan hal yang melanggar norma, aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tuna Susila dapat dilakukan oleh perempuan maupun lelaki dan tidak terlepas dari batasan usia. Banyak terdapat para penyandang tuna susila berada di bawah umur. Tuna susila ini kerap dialami atau kebanyakan

---

<sup>8</sup> J Winardi Manajemen Perubahan (Bandung: Kencana,2015), hal.3

<sup>9</sup> Ibid, hal.150

para penyandanginya yaitu kaum perempuan. Wanita tuna susila (WTS) adapun yang menyebutnya dengan wanita pekerja seks komersial (PSK) atau masyarakat sering menyebutnya dengan pelacur atau pelacuran dapat dikatakan perempuan yang berani menjual dirinya kepada lelaki untuk memuaskan seksualnya dengan imbalan uang bagi pelayanannya.<sup>10</sup>

Pelacuran merupakan perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri dengan gejala jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian banyak orang untuk memuaskan nafsu seks dengan imbalan pembayaran.

Wanita Tuna Susila atau WTS jika dilihat dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa mereka rela menjual badannya demi mendapatkan imbalan uang. Tentunya banyak yang menjadi penyebab mengapa para wanita tersebut memilih untuk menjadi tuna susila, namun kebanyakan dari mereka pastinya memiliki alasan kenapa memilih pekerjaan tersebut dikarenakan masalah ekonomi, dimana mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memilih jalan yang mudah yaitu dengan menjadi wanita tuna susila.

#### 1. Faktor-faktor Penyebab Menjadi Wanita Tuna Susila (WTS)

Faktor Penyebab Adanya Wanita Tuna Susila. Menurut Burlian ada beberapa faktor penyebab yang melatarbelakangi

---

<sup>10</sup> Burlian,P. "*Patologi Sosial*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal.67

perkembangan dari Wanita Tuna Susila diantaranya sebagai berikut:<sup>11</sup>

a) Faktor Moral

Individu dan masyarakat memiliki faktor moral yang rendah dan tidak adanya ketakwaan terhadap ajaran agama. Secara umum tingkat pendidikan yang diperoleh dalam keluarga juga sangat rendah dan perkembangan pornografi yang terus berkembang secara bebas dan illegal.

b) Faktor Ekonomi

Adanya kemiskinan dapat membuat seseorang berkeinginan untuk mewujudkan kemewahan hidup dengan mencari jalan pintas yang mudah tanpa harus memiliki keahlian khusus.

c) Faktor Sosiologis

Melalui ajakan dari seorang teman yang telah memasuki dunia Pekerja Seks Komersial terlebih dulu. Seseorang yang tidak berpengalaman dan tidak berpendidikan mudah tergoda dan mudah tertipu, terutama kerana mereka menjanjikan untuk memberikan pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi dan berakhir di dunia Pekerja Seks Komersial.

d) Faktor Psikologis

Faktor Psikologis berpengaruh karena terdapat hubungan keluarga yang tidak harmonis atau berantakan, terlalu

---

<sup>11</sup> Burlian,P. "*Patologi Sosial*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal.69

menekan, dan mengalami kekerasan dalam keluarga. Selain itu, pengalaman traumatis dan perasaan balas dendam disebabkan oleh hal-hal seperti gagal dalam pernikahan, dimadu, dan dinodai oleh kekasih yang kemudian diterlantarkan.

e) Faktor Kemalasan

Biasanya disebabkan oleh psikis dan mental yang rendah, tidak mematuhi norma agama dan etika dalam menghadapi persaingan hidup. Beberapa orang hanya mengandalkan modal fisik yaitu kecantikan untuk menghasilkan uang dengan mudah.

f) Faktor Biologis

Adanya nafsu seks yang abnormal dan tidak terintegrasi dalam kepribadian seseorang yang tidak puas melakukan hubungan seks dengan istri/suami.

### **C. Rehabilitasi**

Rehabilitasi merupakan gabungan antara kata "*re*" yang berarti kembali dan "*habilitasi*" adalah kemampuan. Sehingga rehabilitasi sendiri dapat diartikan secara umum sebuah proses untuk membantu sesuatu agar dapat kembali seperti sediakala atau paling tidak terdapat pengganti yang sama seperti sebelumnya. Apabila kata rehabilitasi tersebut dikembalikan kepada rehabilitasi manusia, kemudian mengerucut kepada bantuan untuk rehabilitasi sosial, maka artinya adalah berupa bantuan kepada seseorang

yang mengalami kelainan fisik maupun mental untuk kembali ke masyarakat atau yang mengalami permasalahan kejiwaan dapat menjadi seperti sedia kala.

Dengan adanya tambahan kata sosial di atas, dapat dijelaskan bahwa rehabilitasi sosial sendiri merupakan sebuah proses yang dimaksudkan kepada seseorang yang tidak hanya mengalami gangguan fungsi fisik dan mental, melainkan juga kepada seseorang yang mengalami gangguan fungsi dalam keadaan sosial, terhadap kepuasan atau kebutuhan mereka, dalam konteks tertentu di sebuah lingkungan masyarakat.<sup>12</sup> Hal ini juga dapat disebutkan sikap kita kepada mereka yang berupa sebuah penghargaan tertinggi kepada orang-orang yang mengalami gangguan fungsi kejiwaan. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan pelayanan dan pendampingan untuk membentuk jalan hidup yang baru, kemudian siap untuk kembali lagi menyatu dengan masyarakat secara luas, kembali seperti sedia kala. Oleh karena itu mereka juga dapat disebut atau dikategorikan sebagai orang cacat.

Dalam sebuah buku rehabilitasi sosial, dijelaskan bahwa rehabilitasi penderita cacat merupakan segala daya upaya, baik dalam bidang kesehatan, sosial, kejiwaan, pendidikan, ekonomi, maupun bidang lain yang dikoordinir menjadi *continuous process*, dan yang bertujuan untuk memulihkan tenaga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah, untuk

---

<sup>12</sup> Psychology Dictionary, (Tersedia Online:Psychologydictionary.org), diakses 07 September 2023

menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh yang swasembada, produktif dan berguna bagi masyarakat dan negara.<sup>13</sup>

Sedangkan untuk tujuan pelaksanaan rehabilitasi sosial secara terperinci tersedia dalam beberapa urutan di bawah ini:

1. Memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
2. Memulihkan kembali kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
3. Selain penyembuhan secara fisik juga penyembuhan keadaan sosial secara menyeluruh.
4. Penyandang cacat mencapai kemandirian mental, fisik, psikologis dan sosial, dalam arti lain, adanya keseimbangan antara apa yang masih dapat dilakukannya dan apa yang tidak dapat dilakukannya.

Pada hakekatnya, aktivitas rehabilitasi sosial ini membutuhkan pendekatan total, yang tidak hanya dilakukan secara “tanggungjawab pekerjaan” tetapi harus dengan sepenuh hati dan tulus. Hal ini akan menyebabkan pasien menjadi merasa aman dan nyaman untuk melakukan proses penyembuhan. Karenanya, kedekatan emosional diperlukan agar konselor tidaklah terlihat seperti orang lain, melainkan sudah menjadi

---

<sup>13</sup> Sri Widati, “*Rehabilitasi Sosial Psikologis*”, (Bandung: PLB FIP IKIP, 2012), hal. 5

bagian dalam kehidupan konselor. Namun demikian, kunci kesembuhan utama dari proses rehabilitasi sosial ini adalah dari pasien sendiri agar dia untuk melakukan usaha dengan melaksanakan segala prosedur yang telah ditentukan sesuai kebutuhan masing-masing.

#### **D. Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Dalam penelitian ini teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian yang berjudul “Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Bina Karya Wanita Kabupaten Kediri”. Menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Weber melihat bahwa kenyataan sosial secara mendasar terdiri dari individu-individu dan tindakan-tindakan sosialnya yang berarti dia mendefinisikan sosiologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang berusaha memperoleh pemahaman interpretative mengenai tindakan sosial agar dengan demikian bisa sampai ke suatu penjelasan kausal mengenai arah dan akibat-akibatnya. Dengan tindakan dimaksudkan semua perilaku manusia, apabila atau sepanjang individu yang bertindak itu memberikan arti subyektif kepada tindakan itu disebut sosial karena arti subyektif tadi dihubungkan dengannya oleh individu yang bertindak, memperhitungkan perilaku orang lain dan karena itu diarahkan ke tujuannya.

Tindakan mencakup semua perilaku yang dilakukan oleh manusia, sedangkan tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang diarahkan kepada orang lain dan memiliki arti baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Jika tindakan tersebut tidak diarahkan orang lain dan tidak

memiliki arti maka bukan termasuk tindakan sosial tetapi hanya disebut sebuah tindakan saja, sehingga tindakan sosial akan memberikan 3 pengaruh bagi orang lain, karena tindakan sosial mengandung tiga konsep yaitu tindakan, tujuan dan pemahaman. Pemahaman tentang sosiologi dari Weber dan Durkheim berbeda. Weber lebih menekankan pada tindakan-tindakan sosial, bahwa kenyataan sosial dalam kehidupan itu didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial, sedangkan Durkheim hanya mendefinisikan pada fakta sosial.

Weber memiliki pendapat yang berbeda dengan Durkheim dalam mendefinisikan sosiologi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari fakta sosial yang bersifat eksternal, memaksa individu, dan bahwa fakta sosial harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Durkheim melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang mengatasi individu, berada pada suatu tingkat yang bebas, sedangkan Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.<sup>14</sup>

Tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau ditunjukkan untuk orang lain yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan

---

<sup>14</sup> Doyle Paul Johnson, *“Teori Sosiologi Klasik dan Modern”*, (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), hal.214

dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

- 1) Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif meliputi berbagai tindakan nyata.
- 2) Tindakan nyata dan bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam.
- 4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
- 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah ke pada orang lain itu.<sup>15</sup>

Dari pendapat Weber tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tindakan sosial yaitu memiliki makna subyektif, tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subyektif, tindakan berpengaruh positif, tindakan diarahkan pada orang lain dan tindakan merupakan respon terhadap tindakan orang lain. Max Weber dalam mengklasifikasikan empat

---

<sup>15</sup> George Ritzer, "*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*", (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), hal.39

jenis tindakan sosial yang mempengaruhi system dan struktur sosial masyarakat yaitu:

- a. Rasionalitas instrumental (*Zwerk Rational*), jenis tindakan sosial rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki macam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan di antara tujuan-tujuan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>
- b. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werk Rational*), tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.
- c. Tindakan afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*), tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena

---

<sup>16</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), hal.221

tindakan afektif tidak melalui pertimbangan yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan seseorang.

- d. Tindakan tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional action*), tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Dengan mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun.

Menurut Weber, tindakan sosial merupakan sebuah tindakan secara individu yang diarahkan kepada tindakan orang lain. Di dalam teori tindakan, lebih menekankan pada pentingnya memusatkan perhatian kehidupan sosial tingkat *mikro*, yaitu bagaimana cara individu berinteraksi dengan satu sama lain di dalam keadaan sosial secara individual, dan bukan tingkat *makro* yaitu bagaimana cara seluruh struktur masyarakat memengaruhi perilaku individu. Menurut teori tindakan, masyarakat merupakan hasil akhir dari interaksi manusia, bukan sebagai penyebab. Hal ini dapat dilihat

dari cara mengkaji bagaimana manusia dapat berinteraksi, sehingga dapat dipahami bagaimana keteraturan sosial tercipta.<sup>17</sup>

Secara umum, UPT RSBKW Kabupaten Kediri merupakan sebuah pelayanan sosial yang didalamnya terdapat sebuah program proses rehabilitasi sosial dimana dapat memberikan kontribusi dalam pengentasan penyandang masalah kesejahteraan sosial mulai dari tahap pendekatan awal sampai dengan terminasi yang meliputi pembinaan fisik, mental, sosial, mengubah sikap dan tingkah laku, pelatihan keterampilan dan resosialisasi serta pembinaan lanjut bagi para wanita tuna susila agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pemikiran dari Max Weber mengenai tindakan sosial rasionalitas yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan juga pilihan secara sadar ini yang menjadi pandangan atau persepsi pengkaji di dalam penelitian terhadap proses rehabilitasi sosial wanita tuna susila dan ini yang menjadikan penulis memilih teori tersebut sebagai landasan teori di dalam penelitian.

---

<sup>17</sup> Pip Jones; Alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin, “*Pengantar Teori-teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme*”, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), hal.24